



Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*

Febrina Diniar¹, Dian Hartati², Suntoko³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1810631080025@student.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²,
suntoko@fkip.unsika.ac.id³

Keywords :

cerpen, mitos, nilai budaya

ABSTRACT

Kehadiran mitos mengandung nilai budaya yang dapat diaplikasikan pada kehidupan. Mitos dan budaya memiliki kaitan yang erat karena digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Tujuan penelitian mendeskripsikan nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik pustaka. Data penelitian dianalisis melalui tiga kegiatan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai budaya meliputi nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Adanya muatan nilai budaya memperlihatkan bahwa pengarang berupaya melestarikan kebudayaan dalam teks sastra.

PENDAHULUAN

Eksistensi mitos di Indonesia melekat pada masyarakat karena mitos mampu beradaptasi. Mitos-mitos yang beredar biasanya memberikan informasi, digunakan untuk menjelaskan fenomena agar mudah diterima masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Iswidayati (2007) bahwa masyarakat sebagai manusia mampu menggunakan akalinya, namun tidak mampu menjelaskan sebuah fenomena di sekitar. Mitos memiliki banyak jenis seperti larangan, cerita di sebuah tempat, atau fenomena alam yang memiliki penjelasan ilmiah. Mitos larangan seperti kata “pamali” ketika duduk di depan pintu, mitos cerita sebuah tempat biasanya dikaitkan dengan tokoh yang harus dihormati atau tokoh mistis, mitos mengenai fenomena alam seperti pelangi yang dipercaya sebagai tanda bidadari turun ke bumi untuk mandi.

Beberapa daerah di Indonesia yang terkenal memiliki kekentalan terhadap mitos yaitu Jawa, Bugis, Bali, Kalimantan, Sumatera, dan Papua (Pujiharto. 2017). Contoh mitos di Jawa yaitu *niken satingkep*, di Bugis yaitu *uang panaik*, di Bali terdapat mitos *leak*, di Kalimantan khususnya daerah Banjarmasin terdapat mitos *sanja kuning*, di Sumatera mitos mengenai harimau, dan di daerah Papua terdapat mitos hantu *cuwig*. Berdasarkan penelitian Kusumawati (2011) mitos upacara kelahiran bayi atau *niken satingkep* masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di desa Sukerejo kecamatan Udanawu kabupaten Blitar. Selanjutnya Lestari (2015) melakukan penelitian terhadap mitos dalam upacara *uang panaik* yang menceritakan proses perkawinan di Sulawesi Selatan mengenai berbagai syarat yang wajib dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki. Mitos di Banjarmasin, Kalimantan berdasarkan penelitian Maulida (2014) mengenai *sanja kuning* merupakan fenomena langit yang berwarna kekuning-kuningan saat menjelang magrib dan dipercaya dapat mendatangkan malapetaka. Selanjutnya berdasarkan penelitian Wafa (2020), mitos *leak* di Bali merupakan ajaran spiritual agama Hindu Bali yang dikaitkan dengan kesadaran tertinggi yaitu melakukan ritual meditasi



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

berupa mantra-mantra khusus. Penelitian dari Usman & Hasbullah (2014) mengenai mitos harimau yang terdapat dalam pengaturan adat masyarakat Kerinci Jambi, Sumatera dipercaya dapat bertukar menjadi harimau. Mitos mengenai hantu *cuwig* di masyarakat kepulauan Raja Ampat-Papua dalam penelitian Nawir, dkk. (2019), mitos *cuwig* dipercaya bermula dari kematian mendadak warga yang memiliki ilmu *cuwig*. Hantu *cuwig* ditakuti masyarakat karena dapat mencabut nyawa manusia yang tidak disukai.

Mitos Dewi Sri merupakan salah satu mitos yang sangat terkenal dan memiliki banyak versi berbeda di setiap daerah. Pada mitologi Jawa terdapat dalam naskah *serat Manikmaya*, *serat Pusarakaraja Budhawaka*, *serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi*, dan *serat Wiwit Nabi Adam ian Babu Kawa Tumarung ing Ngarcapada* sedangkan dalam mitologi Sunda terdapat dalam naskah *Wawacan* (Sulanjana, dalam Suyani, 1998: 96).

Dewi Sri dikenal sebagai dewi padi di berbagai daerah seperti di Pulau Jawa, Bali, Lombok, dan Sulawesi. Mitos cerita Dewi Sri dipercaya sebagai ruh yang memberikan kesuburan pada tanaman terutama padi dan dijadikan sebagai simbol padi. Dewi Sri digambarkan sebagai perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang menawan dan rupawan. Terdapat upacara yang diselenggarakan sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen salah satunya upacara mapag sri. Mapag sri diselenggarakan di Desa Jembarwangi, kecamatan Tomo. Mengutip [Sumedangkab.go.id](https://sumedangkab.go.id) pada 08 Februari 2022, Kepala Desa Jembarwangi, Pitriani Dewi menyatakan acara mapag sri dilaksanakan tahunan untuk membuka lahan saat padi sedang mengembang dan sesudah panen. Puncak acaranya saat sesudah panen digelar sebagai bentuk rasa syukur.

Acara *mapag sri* dapat menjadi salah satu cara pelestarian budaya secara turun temurun di lingkungan masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini. Dukungan pemerintah terhadap acara membuktikan bahwa pemerintah ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya. Kontribusi pelestarian mitos dan budaya dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk pengarang. Salah satu cara yaitu dengan diadakannya acara perlombaan menulis untuk pengarang dengan mengusung tema mitologi. Hasil dari perlombaan tersebut dijadikan sebuah karya cetak yang diperjualbelikan.

Keberadaan mitos saat ini mulai terkikis. Hal tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi dan luntarnya rasa percaya terhadap sebuah kisah mitos. Kemajuan teknologi mulai menjalar dari kota hingga pedesaan mempengaruhi berbagai aspek dimulai dari pendidikan hingga budaya. Contoh dari kemajuan teknologi membuat budaya luar dengan mudah masuk dan di terima. Selain itu, luntarnya mitos dapat dilihat dari respons masyarakat terhadap kejadian Pawang hujan yang viral ketika acara balapan motor GP di Mandalika pada 20 Maret 2022. Aksi pawang hujan tersebut menjadi perdebatan warganet. Pengamat budaya dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Andrik Purwasito, memaparkan mengenai pawang hujan tidak usah dipertentangkan antara satu dengan lainnya karena itu merupakan doa-doa. Pawang hujan berasal dari ajaran nenek moyang yang menjadi tradisi (*kompas.com*, 22 Maret 2022).

Kehadiran mitos mengandung nilai budaya yang dapat diaplikasikan pada kehidupan. Mitos dan budaya memiliki kaitan yang erat karena digunakan untuk menjelaskan fenomena dan budaya. Sebuah budaya memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman untuk masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Endaswara (2010: 10) kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Nilai budaya menjadi pendidikan pertama guna pertumbuhan kepribadian dan karakter manusia karena saat lahir manusia secara langsung tergabung dan tumbuh bersama masyarakat (Dermawan & Sholikhati, 2021; Hendra, dkk., 2020; Mastuti, 2020; Novrianus, dkk., 2019).

Kebudayaan bagian dari mitos memiliki peran sebagai nilai budaya yang dijadikan sebuah acuan dalam bertingkah laku. Posisi mitos dalam kebudayaan berfungsi sebagai nilai etika yang diterapkan oleh masyarakat. Nilai etika yang dipatuhi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Maka, mitos dan budaya memiliki kaitan yang erat karena di dalam budaya terdapat mitos begitu pun



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

sebaliknya, di dalam mitos terdapat budaya yang tergambar. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2015: 152) bahwa kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arahan kepada manusia. Nilai budaya berisikan nilai-nilai yang ada secara turun temurun.

Fenomena ini membuat pengarang memikirkan cara lain agar nilai budaya tetap lestari dilindungan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengangkat topik mengenai nilai budaya dalam sebuah karya sastra. Ada pun cerpen-cerpen yang mengangkat nilai budaya di antaranya buku kumpulan cerpen *Dari Timur: Tulisan Pilihan Makassar Internasional Writers*, cerpen berjudul “*Laki-laki yang kawin dengan Peri*” karya Kuntowijo yang terbit pada tahun 1995 bercerita mengenai tokoh Karmo yang dibawa jin ke alam lain sehingga jiwa dan tubuhnya menghilang. Selain itu, cerpen berjudul “*Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*” karya Kuntowijo terbit tahun 1997 menceritakan mengenai kepercayaan mengenai mitos mencuri jasad perempuan di malam Selasa Kliwon untuk pesugihan. Ahmad Tohari, sastrawan dengan karya populernya berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) yang bercerita mengenai mitos ronggeng.

Cerita pendek atau cerpen masuk ke dalam salah satu genre karya sastra. Cerpen merupakan sebuah karya sastra tulis yang hanya dapat dibaca selama beberapa menit karena cerita yang ditulis berisi ringkas dan padat (Angelica, 2022; Noviyanti, dkk., 2020; Nurfitriani, dkk., 2022; Utami, 2019; Wicaksono, 2017). Maka dari itu, peneliti akan mengkaji buku kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* dengan menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Buku kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-kunang* merupakan sehimpunan cerita mitologis yang lekat dengan muatan budaya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Prasasti & Anggraini (2020) berjudul “Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi”. Hasil penelitian menunjukkan adanya muatan budaya Minangkabau dalam naskah drama, meliputi pepatah-petitih, arti nama Minangkabau, merantau, pakaian adat, dan upacara adat. Selain itu, terdapat juga nilai budaya politik dan nilai budaya sosial masyarakat Minangkabau. Kedua, penelitian Karim (2022) berjudul “Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara”. Hasil penelitian menunjukkan adanya identitas lokal Bali dalam teks drama, meliputi penamaan tokoh, pengungkapan pepatah, dan sapaan bahasa. Selain itu, ditemukan juga nilai budaya Bali meliputi bahasa, wawasan lokal atau sistem pengetahuan, sistem keagamaan, dan sistem mata pencarian. Ketiga, penelitian Sugiarti (2018) berjudul “Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Sekuel Novel *Padang Bulan* dan *Cinta Di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya dalam kedua novel, meliputi nilai teori, ekonomi, agama, seni, politik, dan solidaritas.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Abid (2020) berjudul “Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil penelitian menemukan dua puluh enam temuan data, meliputi sepuluh data bahasa, tiga data nilai kesenian, satu data sistem religi, satu data sistem pengetahuan, lima data sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, satu data sistem kemasyarakatan, dan lima data sistem peralatan hidup dan teknologi. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji cerpen sementara tiga penelitian di atas mengkaji naskah drama dan novel. Sementara perbedaan penelitian ini dengan beberapa terdahulu terletak di subjek yang digunakan, fokus nilai budaya yang diurai, hingga pendekatan yang digunakan. Ada pun tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah yang berhubungan dengan konteks penelitian sehingga memungkinkan peneliti menemukan hasil penelitian secara mendalam dan komprehensif (Ratna,



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

2015; Karim & Meliasanti, 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara metode yang digunakan dalam mengurai nilai budaya yaitu menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerita pendek *Dewi Duri Cahaya Kunang*. Dalam buku tersebut terdapat lima belas cerpen, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada enam cerpen, di antaranya: cerpen “Dewi Duri” karya Yudhi Herwibowo; cerpen “Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah” karya Guntur Alam; cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani; cerpen “Dewi Pohung” Mira Tria Rahayu; cerpen “Tidak Ada Hantu di Kota Ini” karya Fitriyani; dan cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu. Sedangkan objek yang digunakan peneliti yaitu nilai budaya yang terdapat pada buku kumpulan cerita pendek *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kalimat-kalimat atau kata-kata yang memperlihatkan aktivitas budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi teknik membaca dan teknik mencatat kutipan berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang menunjukkan nilai budaya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik pustaka untuk melengkapi dan mendukung data saat penyusunan penelitian (Karim, & Faridah, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga kegiatan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2016: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis nilai budaya enam cerpen pada kumpulan Cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang* ditemukan lima nilai budaya, meliputi nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai politik, dan nilai solidaritas. Berikut hasil dan pembahasan yang ditemukan.

Nilai Teori

Nilai teori merupakan nilai yang menentukan identitas sesuatu. Nilai teori ditemukan dalam cerpen “Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah” karya Guntur Alam. Nilai teori dalam cerpen ini terdapat melalui tokoh Batara Narada dan Batara Guru. Pada cerpen, Batara Narada merupakan saudara kesayangan Batara Guru. Namun, pada versi pewayangan di Jawa, Batara Narada menduduki jabatan penting di Khayangan yaitu menjabat sebagai penasihat Batara Guru.

Dia teringat dengan Batara Narada, saudara kesayangan Batara Guru. (Alam, 2021: 35)

Kutipan di atas menunjukkan posisi Batara Narada yang merupakan saudara kesayangan dari Batara Guru. Kutipan di atas berkenaan dengan nilai identitas mengenai hubungan Batara Narada dan Batara Guru.

Selain itu, nilai teori juga terdapat dalam cerpen “Tak Ada Hantu di Kota Ini” karya Fitriyani. Dalam cerpen ini terdapat panggilan Raden yang hanya bisa digunakan dan diberikan pada pangeran kerajaan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“hentikan memanahi ikan-ikan itu Raden,!” (Fitriyani, 2021: 127)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Surati memanggil Raden Banterang dengan sebutan Raden. Peneliti menafsirkan bahwa nilai teori dalam cerpen di atas berupa latar belakang mengenai kerajaan karena terdapat tokoh Raden yang terlibat dalam alur. Pangeran dalam cerpen ini merupakan



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Raden Banterang yang mendapatkan julukan raden karena ia merupakan anak Prabu Siliwangi, raja kerajaan Blambangan.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai utilitas mengenai kegunaan. Nilai ini ditemukan dalam cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani. Nilai ekonomi yang ditemukan berkenaan dengan sistem barter untuk bertansaksi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Setiap hari para pedagang dari seluruh dunia mendatangi pulau garam untuk membeli garam. Banyak makanan, minuman, pakaian, permata yang ditukarkan dengan garam-garam itu. (Fitriyani, 2021: 64)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para pedagang dari seluruh dunia datang untuk membeli garam. Garam yang didapat ditukarkan dengan makanan, minuman, hingga permata. Pengarang menunjukkan sistem ekonomi berkenaan dengan sistem jual beli barter. Barter merupakan sistem tukar barang yang dianggap harganya sebanding. Pada cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani pedagang di seluruh dunia mendatangi Pulau Garam untuk melakukan transaksi dengan membawa makanan, minum, pakaian bahkan permata untuk mendapatkan garam.

Nilai Agama

Nilai agama dapat berbentuk kekudusan. Nilai agama ditemukan dalam cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani. Nilai agama yang ditemukan berupa mantra pemujaan yang dilantunkan oleh Arya Samudera ketika menghadapi badai. Perhatikan kutipan berikut.

“Agnum su tubhyam varuna svadhavo, hrdi stoma upasritas cid astu sam nah kseme sem u yoge no astu, yuyam pata svastibhah sada nah.”

Diulanginya mantra itu beberapa kali. Termasuk saat badai akhirnya menghantam tubuh, menenggelamkan, dan patahan perahu merobek lengan yang letih. (Fitriyani, 2021: 60)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arya Samudera melakukan doa kepada Dewa Samudera untuk meminta pertolongan karena ia terkena badai. Mantra tersebut terus diulang hingga ia tenggelam dan tangannya terkena patahan kayu. Pengarang mendeskripsikan bahwa nilai agama dalam cerpen ini ditunjukkan ketika Arya Samudera diterkam badai dan ia melakukan berdoa agar selamat melewati badai. Selain itu, terdapat upacara larung laut untuk menghormati Nyi Rara Kidul dan Dewa Maruna. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Sebagai gantinya, ia hanya meminta sebuah upacara diadakan untuk menghormati samudera. Sejak saat itulah larung laut mulai diadakan di tanah Majapahit. (Fitriyani, 2021: 64)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arya Samudera meminta Majapahit mengadakan upacara larung untuk menghormati Nyi Rara Kidul dan Dewa Maruna karena berkat mereka lah Arya Samudera dapat menumpas raksasa garam. Pengarang mendeskripsikan bahwa nilai agama tergambar ketika Arya Samudera berdoa mengucapkan mantra secara berkali-kali, terdapat upacara larung laut sebagai ucapan terima kasih Arya Samudera dan Majapahit atas bantuan Dewa Maruna dan Nyi Rara Kidul yang telah menyelamatkannya dari badai dan memberikan senjata untuk menumpas raksasa.

Selain itu, terdapat pula proses pemakaman berupa kremasi korban yang dibunuh oleh Ranggajaya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Seluruh korban dikremasi. (Fitriyani, 2021: 66)



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa korban yang telah dibunuh oleh Ranggajaya di kremasi. Kutipan di atas mendeskripsikan proses pemakaman yang dilakukan yaitu kremasi. Kremasi merupakan proses pembakaran jasad.

Selain itu, nilai agama ditemukan dalam cerpen “Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah” karya Guntur Alam. Nilai agama dalam cerpen berkenaan dengan bentuk nilai kekudusan. Hal tersebut terlihat melalui cara putri Ning berdoa kepada Dewi Sri. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dia melangkah mendekati punden sesajen di dekat jendela kamarnya. Di sana tampak arca batu berbentuk seorang dewi cantik yang akrab disapa Dewi Sri. Dipandanginya penuh khidmat sosok dewi yang tengah memegang setangkai padi yang telah menguning bijinya di atas lingkaran ular itu. Dia pun memutuskan untuk berdoa sebelum beranjak ke tempat tidur. (Alam, 2021: 70)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Ning mendekat ke arah sesajen dan arca batu berbentuk Dewi Sri. Ia memandangi arca tersebut dan memutuskan untuk berdoa. Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan cara Putri Ning berdoa. Putri Ning juga menyiapkan sesajen di sebelah arca batu berbentuk Dewi Sri. Arca tersebut memegang setangkai padi yang sudah menguning dan terdapat lingkaran ular.

Nilai agama juga terdapat dalam cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu. Nilai agama yang ditemukan dalam cerpen ini berkenaan dengan agama Hindu. Hal ini ditunjukkan saat Pratiwi berdoa kepada *Sang Hyang Widhi* bersama dengan Jaka, dan warga pribumi. Perhatikan kutipan berikut.

Saat itu pula penuh khidmat penduduk pribumi menjalankan ritual kremasi. Hingga tiba waktu pelarungan abu pada segara, mmereka bersatu menyambung pundak dan menebarkannya. Lalu mereka berdoa kepada Sang Hyang Widhi, begitu pula Pratiwi. (Winahyu, 2021: 181)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penduduk pribumi melakukan proses kremasi, dan pelarungan abu. Kemudian mereka berdoa kepada *Sang Hyang Widhi* begitu pula Pratiwi. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa nilai agama yang terdapat dalam cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu yaitu kepercayaan agama Hindu. Terdapat ritual pemakaman kremasi yaitu tokoh Ayah Jaka di makamkan dengan upacara kremasi. Upacara kremasi adalah upacara pembakaran mayat menjadi abu dan di larung ke air laut. Kemudian mereka berdoa kepada Sang Hyang Widhu. *Sang Hyang Widhi* merupakan sebutan Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma.

Namun, seluruh rakyat ketakutan hingga dengan berat hati ia serahkan Pratiwi kepada Sang Hyang Widhi dan pergi menyelamatkan rakyatnya. (Winahyu, 2021: 186)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaka berdoa dan menyerahkan Pratiwi kepada *Sang Hyang Widhi*. Ia kemudian menyelamatkan rakyatnya. Berdasarkan kutipan di atas memperkuat tafsir pengarang bahwa Jaka memiliki nilai agama Hindu. Ia kembali berdoa kepada *Sang Hyang Widhi* untuk keadaan Pratiwi yang mengorbankan dirinya pada laut.

Nilai Kuasa atau Politik

Nilai kuasa dalam cerpen “Dewi Duri” karya Yudhi Herwibowo berupa sistem takhta. Pemegang kuasa tertinggi oleh Tuan tanah yang tinggal di istana. Posisi tersebut akan di turunkan kepada putra semata wayangnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penguasa tanah ini telah lama menghadapi cobaan. Anak semata wayangnya –sang pewaris takhta–sakit parah dan tak bisa di obati. (Herwibowo, 2021: 8)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Tuan tanah memiliki posisi takhta tertinggi. Takhta tersebut akan di turunkan pada anak semata wayangnya, yang memang seorang pewaris takhta resmi. Namun, anaknya sang pewaris takhta sakit parah. Melalui kutipan tersebut, pengarang mendeskripsikan bahwa penguasa tanah saat ini sedang mengalami cobaan. Pewaris takhta satu-satunya yang merupakan anaknya mengalami sakit parah dan sulit diobati.

Tabib istana hanya menunduk dengan rasa bersalah, “aku ingin melepaskanmu. Tapi aku tak kuasa. Kau tahu... bila aku tak bisa menyembuhkan putranya, aku yang akan dibunuh” (Herwibowo, 2021: 9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tabib Istana berada di bawah perintah penguasa tanah. Ia tidak bisa berbuat banyak walaupun merasa bersalah. Tabib Istana mendapatkan ancaman apabila ia tidak bisa menyembuhkan putra Tuan Tanah maka ia akan dibunuh. Melalui kutipan tersebut, pengarang mendeskripsikan bahwa Tuan Tanah memiliki kekuasaan tertinggi dan Tabib Istana tidak dapat melawan meskipun ia di ancam akan dibunuh jika tidak bisa mengobati anaknya tersebut.

Selain itu, nilai kuasa terdapat dalam cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani. Nilai kuasa ini berkenaan dengan sistem kerajaan kerajaan. Tahta tertinggi di pegang oleh Prabu, di bawah Prabu terdapat posisi Patih sebagai perdana menteri.

“Patih,” kata wanita itu.

“Gusti Prabu! Mohon ampun, ada apa gerangan Gusti Prabu mendatangi gubug hamba ini? Padahal hamba bukan lagi Gusti Prabu.” (Fitriyani, 2021: 55-56)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa prabu memiliki takhta tertinggi. Meski pun sudah tidak menjabat sebagai Patih, Arya Samudera tetap dipanggil seorang Patih oleh Gusti Prabu. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai politik berupa tahta. Tokoh Gusti Prabu memiliki kekuasaan tertinggi karena ia merupakan seorang raja. Kedudukannya membuat Gusti Prabu dihormati oleh semua orang termasuk Arya Tadah yang pernah menjabat menjadi Patih kerajaan.

Nilai politik juga ditemukan dalam cerpen “Dewi Pohung” Mira Tria Rahayu. Nilai kuasa atau politik dalam cerpen ini yaitu kerajaan. Ayah dari Putri Ning merupakan seorang raja yang memimpin rakyatnya. Posisi tersebut diturunkan kepada Putri Ning, anak semata wayangnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Seluruh warga mengikuti arahan Putri Ning. Sebagai satu-satunya penerus kerajaan, Putri Ning selalu mendapatkan kepercayaan penuh dari warganya. Apalagi sejauh ini Putri Ning selalu berusaha keras untuk membantu mereka keluar dari penderitaan. (Fitriyani, 2021: 75)

Kutipan di atas menunjukkan Putri Ning merupakan satu-satunya penerus kerajaan, Putri Ning selalu mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai kuasa atau politik yaitu rasa cinta Putri Ning terhadap rakyat sehingga mereka mengikuti arahan Putri Ning dengan baik. Rakyat mengikuti arahan dan mempercayai sepenuhnya terhadap perkataan Putri Ning. Dari penilaian warga, Putri Ning selama ini berusaha keras untuk membantu mereka keluar dari penderitaan kemarau panjang.

Nilai politik juga terdapat dalam “Tidak Ada Hantu di Kota Ini” karya Fitriyani. Nilai politik dalam cerpen ini yaitu memiliki sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Kedudukan tertinggi di pegang oleh raja dan pangeran kerajaan. Seperti pada kutipan di bawah ini.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Semua orang di Kerajaan Blambangan panik. Mereka tak tahu sebab kemurkaan Raden Banterang. Mereka tak mengira kekacauan justru ditimbulkan oleh pangeran kerajaan mereka sendiri. (Fitriyani, 2021: 131)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa semua orang di kerajaan Blambangan panik karena Raden Banterang murka. Namun, mereka tidak melakukan perlawanan karena Raden Banterang merupakan pangeran kerajaan mereka sendiri. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan mengenai nilai kuasa pada cerpen yaitu kedudukan Raden Banterang yang dihormati semua orang karena ia merupakan pangeran kerajaan.

Nilai politik juga terdapat dalam cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu. Nilai kuasa dalam cerpen ini yaitu kekuasaan tertinggi di pegang oleh kepala suku dan raja. Keduanya sama-sama menggunakan sistem takhta yang diturunkan secara turun temurun kepada keturunan aslinya. Perhatikan kutipan berikut.

“Sudah Purna Ayah menjadi kepala suku di sini. Giliranmu untuk menggantikan Ayah!”. (Winahyu, 2021: 181)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ayah Jaka merupakan seorang kepala suku. Posisi tersebut kemudian diturunkan kepada Jaka yang merupakan anaknya untuk menggantikan. Berdasarkan kutipan di atas pengarang menafsirkan bahwa nilai kuasa dalam cerpen ini yaitu Ayah Jaka merupakan seorang kepala suku yang menjadi pemimpin rakyat. Posisi tersebut merupakan posisi yang paling tinggi di kalangan masyarakat, ia sangat di hargai oleh rakyat.

“Aku tidak memiliki keturunan asli kerajaan Hatlas. Ketika aku sudah tinggal nama, maka Sang Hyang akan mewujudkan kutukannya.” (Winahyu, 2021: 185)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa raja Hatlas tidak memiliki keturunan asli. Ketika ia sudah tiada akan datang sebuah kutukan. Peneliti menafsirkan bahwa kedudukan raja Hatlas memiliki kedudukan tertinggi. Sayangnya, takta tersebut tidak dapat ia turunkan karena ia tidak memiliki keturunan asli. Pewaris takta resmi memang berasal dari keturunan asli seorang raja.

Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas ditemukan dalam cerpen “Dewi Duri” karya Yudhi Herwibowo. Nilai solidaritas yang ditemukan berupa kepedulian Dewi Duri terhadap Bunga Merah. Perhatikan kutipan berikut.

“Sejujurnya, tak ada yang kuinginkan lagi di sana. Aku sudah cukup gembira bersamamu, di sini” ujarnya pelan. “Hanya saja sekarang, aku tak lagi bisa mencabut kelopakmu untuk mendengar kisah-kisahmu” (Herwibowo, 2021: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dewi Duri tidak menginginkan hal lain karena ia merasa senang bersama Bunga Merah. Namun, Dewi Duri merasa sedih tidak bisa mencabut kelopak Bunga Merah untuk sekedar mendengarkan kisah-kisah darinya. Berdasarkan kutipan di atas pengarang mendeskripsikan bahwa Dewi Duri sudah tidak ingin kembali ke kahyangan. Ia merasa gembira dengan Bunga Merah di bumi. Kutipan di atas merupakan nilai solidaritas karena Dewi Duri sudah merasa gembira bersama Bunga Merah.

Selain itu, nilai solidaritas terdapat dalam “Perihal Tiga Butir Telur Dewa Antaboga di Dalam Hikayat Dendam Ular dan Katak Sawah” karya Guntur Alam. Nilai solidaritas yang ditemukan berkenaan dengan nilai yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong, dan lainnya. Nilai



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

solidaritas dalam cerpen ini terdapat pada perintah Batara Guru agar dewa-dewi bergotong royong dalam pembangunan istana yang baru. Hal demikian terlihat dalam kutipan berikut.

Batara Guru memerintahkan seluruh dewa-dewi bergotong royong membangun istana baru. Seluruh dewa-dewi harus menyumbangkan tenaganya dengan menggunakan tangan dan kaki untuk bekerja, tanpa terkecuali. (Alam, 2021: 35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Batara Guru memberikan perintah agar seluruh dewa-dewi melakukan gotong royong dalam pembangunan istana. Gotong royong tersebut berupa tenaga yang menggunakan tangan dan kaki dalam bekerja. Berdasarkan kutipan di atas pengarang menunjukkan bahwa terdapat nilai solidaritas antara dewa-dewi yang tinggal di kahyangan. Solidaritas tersebut dibentuk oleh perintah Batara Guru untuk proses pembangunan istana baru. Pembangunan tersebut melibatkan seluruh dewa-dewi.

Selain itu, nilai solidaritas ditemukan dalam cerpen “Kesatria Pulau Garam” Mega Fitriyani. Nilai solidaritas yang ditemukan berkenaan dengan cinta, persahabatan, gotong royong, dan lainnya. Nilai solidaritas dalam cerpen ini yaitu ketika Arya membebaskan sandera raksasa Gram. Mereka berterima kasih kepada Arya dengan menjadi pengikut bahkan, Laksmi menawarkan diri untuk menjadi istrinya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Seluruh sandera dibebaskan. Namun, banyak juga yang memilih untuk tinggal dan menjadi pengikut Arya Samudera. Mereka sudah tidak memiliki sanak saudara atau merasa berutang budi. Bahkan, salah seorang di antara mereka, Laksmi, menawarkan diri untuk menjadi istri Arya Samudera. Permintaan-permintaan tersebut pun disambut dengan tangan terbuka. Arya Samudera akhirnya memiliki seorang istri dan sejumlah pengikut. (Fitriyani, 2021: 63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seluruh sandera di bebaskan. Namun, mereka memilih tinggal dan menjadi pengikut Arya Samudera sebagai bentuk terima kasih. Salah satu dari mereka, Laksmi menawarkan diri menjadi istri Arya Samudera. Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa terdapat nilai solidaritas yaitu berupa rasa cinta Arya Samudera terhadap rakyat kerajaan Majapahit sehingga ia melepaskan mereka. Namun, rakyat memilih menjadi pengikut Arya Samudera di pulau garam sebagai bentuk terima kasih.

Selain itu, nilai solidaritas juga terdapat dalam cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu. Nilai solidaritas merupakan nilai yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong, dan lainnya. Pada cerpen “Hikayat Bumi Pertiwi” karya Ayu Sri Winahyu terdapat nilai solidaritas saat Jaka menyelamatkan seluruh rakyatnya. Ia memerintahkan rakyatnya untuk pergi ke pesisir pantai selatan agar menaiki perahu. Selain itu, Jaka menyelamatkan rakyatnya dan rakyat kerajaan Hatlas. Ia memerintah mereka untuk menaiki kapal agar bisa selamat.

“Pergilah, Nak!....Bawalah rakyatmu ke sana! Ku pastikan mereka tak akan menolak keluguan kalian.”
“baiklah, saya akan mengumukannya kepada rakyat!”. (Winahyu, 2021: 182)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaka diberi ide untuk pergi menyelamatkan diri bersama rakyat ke kerajaan Hatlas dengan menaiki perahu. Kedatangan Jaka dan rakyatnya dipastikan tidak akan ditolak oleh rakyat kerajaan Hatlas. Peneliti menafsirkan bahwa Jaka memiliki rasa cinta kepada rakyatnya. Ia mengumumkan kepada rakyat yang panik karena gunung akan meletus untuk menyelamatkan diri. Selain itu, saat kerajaan Hatlas dikutuk ia kembali menyelamatkan rakyatnya dan rakyat kerajaan Hatlas. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Wahai seluruh rakyatku dan rakyat kerajaan Hatlas. Pergilah ke pantai dan naiklah perahu di sana! Perahu itu cukup untuk menampung kalian semua!” (Winahyu, 2021: 186)



Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaka kembali menyelamatkan rakyatnya dan menyelamatkan rakyat kerajaan Hatlas. Jaka secara spontan memberikan perintah kepada mereka untuk pergi ke pantai dan menyelamatkan diri. Perintah tersebut dituruti oleh seluruh rakyat. Peneliti menfasirkan bahwa tokoh Jaka memiliki rasa cinta terhadap rakyatnya dan ia memiliki rasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Ia dan rakyat juga bergotong royong untuk menaiki perahu demi menyelamatkan diri mereka bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Dewi Duri dan Cahaya Kunang-Kunang*, ditemukan beberapa nilai budaya meliputi nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Adanya muatan nilai budaya memperlihatkan bahwa pengarang berupaya melestarikan kebudayaan dalam teks sastra. Dengan ada konsep tersebut pembaca dapat mengetahui beragamnya kebudayaan Indonesia dikonstruksi pengarang dalam cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kajian sastra khususnya mengenai nilai budaya serta memperkaya referensi mengenai kajian nilai budaya untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini masih terbuka untuk dilakukan kajian-kajian lebih dalam, seperti kajian intertekstual, kajian gender, kajian psikologi sastra, dan kajian-kajian interdisipliner lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2020). Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 119-135).
- Angelica, D. (2022). *Analisis Mimetik Terhadap Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya Nh. Dini Dan Kesesuaiannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi: Universitas Pasundan.
- Darmawan, R. K. (22 Maret 2022). "Ramai Pro Kontra Netizen Soal Pawang Hujan MotoGP Mandalika, Pengamat: Tak Usah Dipertentangkan". [Online]. Tersedia: <https://regional.kompas.com/read/2022/03/22/070200578/ramai-pro-kontra-netizen-soal-pawang-hujan-motogp-mandalika-pengamat--tak?page=all> pada 8 September 2022.
- Dermawan, R. N., & Sholikhati, N. I. (2021). Representasi Nilai Budaya Dalam Novel Jejak Langkah Dan Rumah Kaca: Tinjauan Poskolonial. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 4(1), 1-10.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Hendra, H., Mardian, M., & Mulyani, S. (2020). Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 2(2), 101-107.
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 64751.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal Dan Nilai Budaya Bali Dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

- Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawati, D. N. H. (2011). *Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Lestari, R. E. (2015). "Mitos dalam Upacara "Uang Panaik"" Masyarakat Bugis Makassar. [Online]. Tersedia:
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70796/Rheny%20Eka%20Lestari%20-%20110210402023.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses pada 9 September 2022.
- Mastuti, D. L. (2020). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dan Sosial Pada Novel Aku Anak Beting Karya Siskadyahfa. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 3(2), 70-80.
- Maulida. (2014). *Mitos Sanaja Kuning (Studi Pandangan Hidup Masyarakat Kalimantan Selatan)*. Skripsi. Banjarmasin: Universitas UIN Antasari Banjarmasin.
- Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-22.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2).
- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 80-88.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88.
- Pujiharto. 2017. Penulisan Sejarah Sastra: Dari Sejarah Sastra Indonesia Ke Sejarah Sastra Se-Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (p. 182).
https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/323961119_Menyimak_Suara-suara-dari-Pedalaman-dalam-Novel-Indoneis/pdf#page=193 diakses pada tanggal 8 September 2022.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3638-3651.
- Sugiarti, D. H. (2018). Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Sekuel Novel "Padang Bulan" Dan "Cinta Di Dalam Gelas" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 25-38.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sumedangkab.go.id. (2022). Mapag Dewi Sri di Jembarwangi. [Online]. Tersedia:
<https://sumedangkab.go.id/berita/detail/mapag-dewi-sri-di-jembarwangi> diakses pada 8 September 2022.
- Suyani. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Triwikromo, Triyanto. (2020). *Dewi Duri Cahaya Kunang-Kunang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, H., & Hasbullah, W. M. D. W. (2014). *Mitos harimau dalam pengaturan adat masyarakat*



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Kerinci Desa Pulau Tengah, Jambi, Sumatera. *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu (Iman)*, 2(3), 99-109.
- Utami, T. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX H SMP 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 2(2), 73-79.
- Wafa. Ali (2020). *Leak Sebagai Ajaran Mistisme Hindu Bali*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawaca.